

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar serta aktivitas belajar mengajar yang mendorong siswa secara mandiri berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki daya spiritual, kemampuan mengendalikan diri, serta intelektualitas, budi pekerti luhur, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh rakyat, bangsa, dan pemerintah.

Pendidikan merupakan upaya dilakukan guna membantu individu dalam meningkatkan kemampuan pribadi. Melalui pembelajaran, seseorang diberikan arahan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan, dimulai dari spiritualitas, pengendalian diri, dan keterampilan. Proses pendidikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu kemampuan memahami dan mengingat informasi. Pendidikan juga perlu menyoroti aspek afektif yaitu yang berhubungan dengan perilaku, dan juga aspek psikomotorik yaitu kemampuan terlibat dalam tindakan fisik. Di sekolah, siswa juga harus mempelajari keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terus berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yang berbeda: formal, informal, dan nonformal. Jalur formal adalah program pendidikan bertingkat yang terorganisasi

dan bertingkat yang dimulai dari tingkatan rendah seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di sisi lain, orang mungkin memperoleh pendidikan informal melalui teman sebaya, lingkungan rumah, dan masyarakat. Sementara pendidikan nonformal mengacu pada kesempatan pendidikan seperti seminar, sesi pelatihan, dan kursus yang ditawarkan di luar sekolah, pendidikan informal tidak terstruktur dan tidak direncanakan tetapi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu.

Menurut pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang utamanya menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada sektor-sektor tertentu. Sekolah kejuruan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang mampu mencapai kebutuhan dunia kerja dan mengembangkan potensinya guna menyusul dan menyesuaikan diri dengan kemajuan pengetahuan, teknologi, serta seni.

Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, pemerintah khususnya Kemendikbud Republik Indonesia, telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan. Beberapa di antaranya adalah perbaikan kurikulum secara berkala guna memastikan relevansi materi dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, penambahan sarana dan prasarana pendidikan termasuk pembangunan dan renovasi sekolah, penyediaan buku pelajaran, serta pengadaan peralatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah, serta perbaikan sistem pengajaran dengan melatih guru.

Mata pelajaran teknik pengelasan SMAW ialah salah satu materi pokok dalam bidang teknik pengelasan yang wajib dipahami oleh siswa dalam bidang keahlian. Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Mata pelajaran ini termasuk dalam bidang pelajaran kejuruan yang diterima siswa kelas XI Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam, yaitu mata pelajaran dalam pelaksanaannya memerlukan keahlian dan keterampilan, mata pelajaran ini meliputi kumpulan unit kompetensi yang dirancang secara lebih spesifik berdasarkan konsentrasi keahlian yang dipilih.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Agustyaningrum & Suryantini, 2017), terdapat dua komponen yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi isi, sarana dan prasarana pembelajaran, evaluasi, interaksi sosial peserta didik di ruang kelas, serta guru yang berperan sebagai pembimbing bagi siswanya. Sikap siswa terhadap pembelajaran, dorongan belajar, fokus belajar, kemampuan memperoleh capaian pembelajaran, kecerdasan, rutinitas belajar dan tujuan hidup. merupakan contoh faktor internal. Diantara beberapa faktor yang berasal dari dalam memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar adalah rasa percaya diri (Septiani & Purwanto, 2020:142).

Pada proses pembelajaran yang dilakukan, penting bagi setiap siswa memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*) terhadap berbagai kemampuan atau kompetensi yang mereka miliki. Agar dapat menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang percaya diri cenderung memiliki keberanian lebih tinggi, mengambil risiko, bersemangat dalam belajar, dan mampu mengatasi tantangan belajar.

Menurut Lauster (dalam Syam dan Amri, 2015:14) menyatakan bahwa salah satu komponen kunci kepribadian dalam eksistensi manusia adalah rasa percaya diri. Keyakinan terhadap diri sendiri ialah sejauh mana seseorang dapat mandiri dari orang lain dan mampu berperilaku sesuai dengan keinginannya, merasa bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab merupakan salah satu perwujudan kepribadian (Setiyawan dkk., 2023:35).

Salah satu elemen penting pada karakter manusia adalah tingkat kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah seefektif mungkin serta membuat orang lain senang. Sangat penting bagi setiap individu percaya diri. Karena kepercayaan diri diperlukan baik kalangan orang dewasa maupun anak-anak, baik secara individu maupun kelompok (Alawiyah dkk., 2022:107). Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri dan meyakini bahwa dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat seseorang akan mampu melakukan apa saja yang diinginkannya termasuk di antaranya program perencanaan masa depan untuk mewujudkan harapannya.

Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut, mereka selalu tenang saat bekerja, memiliki potensi dan kemampuan yang cukup, mandiri yaitu, mereka tidak menunggu perintah untuk menyelesaikan tugas dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi secara efektif dalam beragam kondisi, memiliki pengetahuan maupun keterampilan, mampu berinteraksi dengan orang lain, optimis tentang segala hal, bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan bekerja sebagai cara untuk membalas kepercayaan yang diberikan, enggan mementingkan diri sendiri dan selalu mempertimbangkan

kepentingan orang lain, dan mampu secara aktif menguasai lingkungan mereka tanpa bantuan. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, mereka merasa yakin atau yakin tentang sesuatu. Hal ini didasarkan pada rasa kesadaran diri yang kuat dan keinginan guna memperoleh hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga percaya bahwa mereka memiliki keunggulan dalam hal mengatur, melaksanakan, dan membuat pilihan yang dapat mendukung mereka dalam meraih tujuan yang ingin dicapai dalam hidup (Tamelab dkk., 2021:56).

Dalam proses belajar mengajar memerlukan alat ukur untuk menilai tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Alat ukur ini, yang disebut hasil belajar, berfungsi sebagai acuan untuk menentukan kelulusan siswa dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain itu, hasil belajar juga membantu mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh dari proses pendidikan yang dilakukan antara guru dan siswa. Secara umum, hasil belajar adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan di akhir pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi yang paling penting adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Setiap aktivitas belajar yang dilakukan oleh pendidik pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk hasil belajar, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam pembelajaran dapat diukur oleh guru melalui pencapaian hasil belajar, yang penilaian dapat dilakukan baik melalui ujian tertulis maupun dengan menggunakan metode non-tes (Putrawangsa dkk, 2019:293).

Hasil belajar adalah bukti tercapainya tujuan pembelajaran, di mana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guna menilai capaian belajar siswa dalam pelajaran teknik pengelasan SMAW (*Shielded Metal Arc Welding*) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terdapat penilaian hasil belajar paraktik / keterampilan, dalam penilaian praktik ini difokuskan pada penilaian hasil sambungan las. Hasil sambungan las pada posisi 1 F (Posisi pengelasan datar) tersebut ditinjau oleh Guru Matapelajaran dengan metode *visual inspection* berbantuan alat *Welding gauge*.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang maksimal, kemungkinan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri. mereka dalam melakukan praktik pengelasan. Dari 28 siswa di kelas XI Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam Tahun Ajaran 2023/2024, Terdapat 15 siswa memperoleh nilai dibawah KKM sementara 13 siswa berhasil meraih nilai memuaskan. Persentase kelulusan untuk kelas ini adalah 46.4%. Dari data yang dikumpulkan oleh guru Teknik Pengelasan SMAW di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, terlihat bahwa skor rata-rata peserta didik kurang memuaskan. Bukti dari hal ini terlihat pada jumlah siswa yang masih belum memenuhi nilai KKM (65) masih lebih banyak dibandingkan yang melampauinya. Kesimpulannya, hasil belajar mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih dalam kategori rendah.

Terdapat permasalahan dalam pengajaran matapelajaran teknik pengelasan SMAW. Banyak siswa yang masih belum berpartisipasi aktif dalam pengajaran. Tampak ketika para siswa diminta untuk menanggapi pertanyaan atau menyuarakan pendapat mereka selama kelas teori. Banyak siswa yang kesulitan mengutarakan ide-ide mereka dengan baik karena mereka merasa cemas dan takut. Hasil belajar yang rendah dapat disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang materi yang disampaikan sebagai dampak akibat ketidakaktifan mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Teknik Pengelasan SMAW di kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa masalah tersebut masih terjadi dalam pembelajaran praktik, khususnya pada sesi pengelasan. Siswa yang kurang percaya diri akan merasa ragu-ragu saat membuat pilihan atau mengambil tindakan. Mereka sering melakukan kesalahan saat menggunakan peralatan las yang mungkin tidak dapat digunakan dengan baik. Akibatnya, proses pengelasan menjadi kurang akurat, dan hasil akhir yang diperoleh sering kali tidak rapi dan tidak sesuai dengan spesifikasi. Selain itu, siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah biasanya tidak memanfaatkan waktu latihan secara maksimal, dan lebih memilih untuk menunggu instruksi lebih lanjut daripada berinisiatif. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat mencoba hal-hal baru, sehingga menghambat perkembangan keterampilan mereka. Untuk meningkatkan standar pengajaran dan kemampuan praktis siswa, situasi ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan perlu ditangani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW (*Shield Metal Arc Welding*).
2. Ditemukan siswa yang pasif dalam berdiskusi.
3. Masih ditemukan siswa yang sering menyendiri di kelas.
4. Masih ditemukan siswa yang takut dan ragu-ragu untuk bertanya kepada guru.
5. Hasil belajar mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW (*Shield Metal Arc Welding*) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih rendah, dari seluruh total peserta didik kelas XI lebih banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM.
6. Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Dalam Menggunakan Alat Praktik Pengelasan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini akan difokuskan pada Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Dalam Menggunakan Alat Praktik Pengelasan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pengelasan Dan Fabrikasi Logam Mata Pelajaran Teknik Pengelasan SMAW SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh

kepercayaan diri terhadap nilai hasil belajar psikomotorik, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar teknik pengelasan SMAW, seperti keterampilan teknis dan motivasi siswa, tidak dikontrol dalam penelitian ini. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai praktik (keterampilan) pengelasan pada posisi 1F (Datar) dengan pengelasan jenis SMAW yang ditinjau oleh Guru matapelajaran dengan menggunakan metode NDT (*Non Destructive Testing*) tipe *visual inspection* menggunakan *Welding gauge* untuk melihat cacat pada benda tanpa merusaknya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah, Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dalam menggunakan alat praktik pengelasan terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Logam di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dalam menggunakan alat praktik pengelasan terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Logam di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat ditinjau secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang Pengaruh kepercayaan diri (*Self-Confidence*) dalam menggunakan alat praktik pengelasan terhadap hasil belajar siswa kelas XI teknik pengelasan elemen teknik pengelasan (SMAW) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini seharusnya memberikan gambaran umum tentang seberapa besar keberhasilan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dalam penggunaan alat praktik pengelasan.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya melalui kepercayaan diri dalam menggunakan alat praktik dalam setiap pembelajaran yang diikuti.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sumber referensi dalam melaksanakan penelitian yang relevan tentang pengaruh kepercayaan diri dalam penggunaan alat praktik.